

**PENERAPAN METODE SIMULASI OLEH GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 10 KOTA KUPANG**

**Dorcas Langgar**

**Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana**

**e-mail: [dorcaslanggar@staf.undana.ac.id](mailto:dorcaslanggar@staf.undana.ac.id)**

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu (1) bagaimana penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 10 Kota Kupang? (2) bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 10 Kota Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi oleh guru dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang karena metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran berupa tiruan atau berpura-pura sehingga semua siswa berperan aktif dalam penyajian materinya melalui bermain peran. Dengan demikian hasil belajar siswa pun dapat meningkat berdasarkan hasil belajar dengan presentasi yang didapat dari nilai rata-rata siswa. Sebelum menerapkan metode simulasi dengan presentasi hasil tes awal siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 75-78 sebanyak 9 orang dengan hasil presentasi 21% dari 33 siswa, sedangkan yang memperoleh nilai dari 60-70 dengan hasil presentasi 49% adalah 24 siswa dari 33 siswa, setelah menerapkan metode simulasi hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 78-100 sebanyak 30 orang dengan hasil presentasi 75% dari 33 siswa, sedangkan nilai rata-rata 70 dari hasil presentasi 7% sebanyak 3 orang dari 33 siswa. Dengan demikian presentasi ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus siswa yang tuntas belajar dikali 100% dibagi jumlah siswa. Dari rumus tersebut sebelum menerapkan metode simulasi hasil presentasi ketuntasan 21% menjadi 75% setelah menerapkan metode simulasi. Berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan metode simulasi siswa lebih aktif dan lebih cepat memahami materi yang diberikan saat pembelajaran berlangsung, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan metode simulasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

**Kata Kunci : Metode, Simulasi, Hasil Belajar**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sepanjang hidup, dimanapun dan kapanpun manusia berada ia senantiasa membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi beradab. Keberadaan pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyongsong masa depan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung

jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat (1) Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktifitas sosial kultural, dan kajian ilmu kewarganegaraan, (Syarbaini, 2010).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan fokus pada pembentukan warga Negara yang mengerti dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia yang terampil, cerdas dan berakhlak seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam proses pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan (PPKn) menuntut tercapainya pengalaman bersifat utuh yang memuat beberapa tahap belajar yang terdiri dari belajar kognitif, sikap, nilai, serta belajar perilaku. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa guru memegang peranan penting agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kualitas dan pengetahuan manusia Indonesia menjadi manusia sepenuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, berdisiplin ilmu, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, bertanggung jawab, cerdas, mandiri, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga mampu memperdalam dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, memperdalam semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia yang cerdas dalam membangun dirinya sendiri serta memiliki bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa (Qomarudin, 2007).

Guru merupakan jantung dalam proses pembelajaran. Dalam artian bahwa, guru dituntut untuk selalu memacu (membimbing dan memfasilitasi) setiap siswa agar memiliki keaktifan dalam memahami kualitas dan potensi yang siswa miliki. Kemudian guru berperan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat para siswa. Tidak hanya itu, tetapi guru juga menjadi fasilitator dan motivator yang baik agar siswa terus belajar dan berusaha secara aktif hingga mencapai titik keberhasilan. Dengan demikian, langkah awal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi para siswa agar memperoleh keberhasilan sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan terhadap tingkah laku. Hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi antara proses belajar mengajar. Bagi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses pembelajaran secara keseluruhan (Dimiyati dan Mudjono, 2006: 3-4).

Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar ditentukan sudah sejauh mana pemahaman seorang guru terhadap kurikulum dan kemampuan dalam mengimplementasikan program yang telah direncanakan. Banyak hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti mencapai suasana belajar yang aktif, penggunaan metode dan strategi mengajar yang baik, serta mempelajari kebiasaan, mengajar dengan suasana yang menyenangkan agar siswa memiliki semangat dan berkembang dengan baik selama proses pembelajaran (Uno, 2003).

Berhasilnya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yang terdiri dari guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, secara langsung guru mempengaruhi siswa melalui untuk meningkatkan kecerdasan kognitif serta ketrampilan siswa. Dengan demikian, agar tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki metode dan cara mengajar yang maksimal serta mampu mengarahkan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang ingin dicapai.

Kemampuan mengajar merupakan suatu keterampilan yang bisa dipelajari. Kemampuan mengajar juga dianggap sebagai suatu ilmu dan juga sebagai seni. Mengajar merupakan proses yang dilakukan secara sengaja agar terciptanya proses belajar antara siswa dan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Maka yang menjadi sasaran akhir dari interaksi dan proses pembelajaran adalah siswa yang mampu belajar untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi, baik

personal maupun sosial. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru menggunakan beberapa metode yang dijadikan sebagai panduan untuk mengarahkan proses belajar mengajar. Ada beberapa metode yang digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah, metode simulasi dan beberapa metode lainnya.

Metode pembelajaran PPKn yang sering digunakan oleh guru selama proses pembelajaran adalah metode ceramah dan media utama yang digunakan adalah papan tulis. Hal ini menyebabkan fokus belajarnya hanya dari satu pihak. Metode ceramah yang digunakan oleh guru pada saat mengajar menuntut keaktifan yang hanya berpusat dari guru sedangkan siswa cenderung tidak aktif. Ketidakefektifan proses belajar mengajar dengan metode ini sering juga terjadi di SMP Negeri 10 Kota Kupang. Berdasarkan hasil pengamatan yang diamati oleh peneliti pada waktu PPL di SMP Negeri 10 Kota Kupang dalam proses pembelajaran PPKn di dalam kelas, guru masih menggunakan metode ceramah sehingga banyak siswa yang terlihat pasif, selain itu banyak siswa yang bersifat acuh tak acuh, bermain, dan berbicara dengan siswa lain saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini, mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif serta hasil belajar siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Pencapaian dan kesuksesan proses belajar yang tidak sesuai dan perolehan nilai yang rendah sering kali dipengaruhi oleh penerapan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan membosankan. Selain itu dipengaruhi juga oleh ketidaktepatan metode pembelajaran yang selalu menggunakan metode pembelajaran klasikal dan metode ceramah yang dilakukan tanpa diselingi metode yang membangkitkan semangat dan keaktifan belajar siswa.

Salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan interaksi dan proses belajar yang baik dan efektif adalah dengan menggunakan metode mengajar yang baik dan sesuai. Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, proses belajar siswa dan proses mengajar yang dilakukan seorang guru memerlukan perencanaan dan susunan perangkat yang saksama sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Hasil belajar siswa dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilakukan secara bervariasi antara lain dengan bantuan metode pembelajaran simulasi.

Metode pembelajaran simulasi merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PPKn. Metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah menghidupkan suasana belajar serta meningkatkan kemampuan akademik siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul :”Penerapan Metode Simulasi Oleh Guru PPKn Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Kupang”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Kupang, Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

### **Subyek Penelitian**

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat langsung dan secara langsung memahami permasalahan dalam penelitian ini yakni guru mata pelajaran PPKn dan siswa-siswi kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Kupang.

### **Sumber Data**

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya dalam penelitian ini data primer diperoleh dari koresponden melalui wawancara langsung yakni guru mata pelajaran PPKn kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Kupang berkaitan dengan penggunaan metode simulasi di dalam kelas oleh guru dalam pembelajaran PPKn.
2. Data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk jurnal atau publikasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder dimanfaatkan sebagai data penunjang untuk melengkapi hasil

penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, jurnal, buku PPKn pegangan guru dan siswa dan pendapat-pendapat dari guru PPKn di SMP Negeri 10 Kota Kupang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)  
Menurut Bungin (2001:57) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, kemudian data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indra. Peneliti perlu menggunakan teknik observasi agar peneliti dapat mengamati lokasi penelitian secara langsung dan cermat. Selain itu peneliti dapat mengumpulkan data-data terhadap segala peristiwa yang ada di lapangan secara aktual dan kontekstual. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran PPKn dengan metode simulasi di kelas VII A pada hari Jumat pukul 07.30-08.30 WITA.
2. Wawancara  
Menurut Maleong (2007:135) wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat tentang sebuah masalah atau peristiwa. Percakapan biasanya dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (koresponden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data secara langsung dengan melakukan wawancara kepada koresponden mengenai penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PPKn serta hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Kupang. Pihak yang peneliti wawancara adalah guru mata pelajaran PPKn.
3. Dokumentasi  
Menurut Arikunto (2006:158) dokumentasi adalah suatu aktivitas untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, gambar, buku-buku dan sebagainya. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sumber data yang diperoleh memberikan manfaat yang sangat besar dalam membantu peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh ialah data tentang kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Kupang. Data tersebut berupa data sekolah, daftar nilai atau foto dari koresponden pada saat melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, foto saat melakukan wawancara dengan koresponden atau data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak ditulis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data. Mereduksi data atau merangkum adalah memilih hal-hal pokok yang fokus rangkumannya mengarah kepada hal-hal penting dan mencari tema pada setiap polanya.
2. Penyajian Data. Data yang sudah direduksi atau dirangkum akan disajikan. Sesuai dengan metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif maka data yang disajikan peneliti termuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi sehingga peneliti melakukan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami melalui data yang disajikan.
3. Penarikan Kesimpulan. Menarik sebuah kesimpulan merupakan langkah ketiga yang peneliti gunakan untuk menganalisis data. Menarik kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan kesimpulan aktualnya akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Penerapan metode simulasi oleh guru PPKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 10 Kota Kupang***

Langkah-langkah penerapan metode simulasi oleh guru PPKn dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut :

- Guru membuka pelajaran dengan menggunakan salam kemudian berdoa dan melakukan absensi serta menentukan topik dan tujuan simulasi.
- Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan garis besar cakupan materi yakni tentang keberagaman suku dalam masyarakat.
- Guru memberikan gambaran umum secara garis besar simulasi yang akan disimulasikan kemudian guru membagikan siswa kedalam 6 kelompok satu kelompok terdapat 5-6 anggota serta peranan-peranan yang akan dimainkan.
- Guru memilih pemegang peran dan memberikan keterangan tentang peranan yang akan dilakukan.
- Guru memberikan keterangan pada masing-masing kelompok tentang peranan yang akan dilakukan.
- Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk mempersiapkan diri serta gurumembimbing pelaksanaan simulasi yang dilakukan di dalam kelas dan semua siswa bermain peran di dalam kelas secara keseluruhan.
- Guru menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi
- Pelaksanaan simulasi
- Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari simulasi yang telah dilaksanakan. Kemudian guru menyimpulkan hasil presentasi, serta tujuan dari materi yang dikaji, dilanjutkan dengan umpan balik secara lisan kepada siswa tentang materi tersebut. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi terhadap materi yang telah disimulasikan.
- Latihan ulang

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung dari peneliti, pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas VIIA guru menggunakan bentuk metode simulasi sosiodrama yaitu metode pembelajaran bermain peran dengan tujuan untuk memecahkan fenomena-fenomena sosial seperti kenakalan remaja, narkoba, keluarga yang otoriter. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap fenomena sosial serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan fenomena tersebut.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan bentuk simulasi sosiodrama, langkah-langkah yang dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu guru menyampaikan materi yang akan dikaji menggunakan metode simulasi, selanjutnya guru menyajikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari melalui bahan ajar yang tersedia dalam sumber belajar yang sudah disiapkan oleh guru seperti buku pelajaran PPKn kurikulum 2013. Langkah berikutnya guru membagikan siswa-siswi kedalam 6 kelompok suku yang terdapat 5-6 anggota, kemudian guru meminta siswa-siswi untuk mencari ciri khas suku daerah yang sudah dibagikan mulai dari nama makanan khas, tarian tradisional, pakaian adat tradisional, bahasa daerah, serta lagu daerah. Setelah itu guru memberikan gambaran umum tentang simulasi yang akan disimulasikan. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada perwakilan siswa-siswi untuk mempresentasikan hasil simulasi dari tiap-tiap kelompok suku masing-masing. Kemudian guru menyimpulkan materi yang disimulasikan, dan mengumpulkan hasil presentasi untuk diambil nilai.

Penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena semua siswa ikut berperan aktif saat proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat ketimbang menggunakan metode lain yang di mana siswa cenderung pasif dalam kelas, dan merasa bosan saat berlangsungnya pembelajaran.

Tabel 1 Hasil observasi keaktifan siswa dan aktivitas guru di dalam kelas

| No | Aspek Yang Diamati                                  | Skor Keaktifan Siswa Kelas VIIA |             |           |       |
|----|---|---------------------------------|-------------|-----------|-------|
|    |   | Jumlah Siswa                    | Jumlah Skor | Rata-rata | (%)   |
| 1. | Siswa mengikuti apel pagi                           | 33                              | 110         | 3.33      | 83.25 |
| 2. | Sikap dan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas | 33                              | 102         | 3.09      | 77.25 |

|                    |   |    |     |      |       |
|--------------------|---|----|-----|------|-------|
| 3.                 | Rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaan  | 33 | 106 | 3.21 | 80.25 |
|                    | 1. Piket kelas  |    |     |      |       |
|                    | 2. Tugas rumah (PR)   |    |     |      |       |
|                    | 3. Melaksanakan bakti sosial  |    |     |      |       |
| 4.                 | Indikator aktifitas belajarsiswa :  | 33 | 121 | 3.66 | 91.5  |
|                    | 1. Siswa hadir tepat waktu di dalam kelas   |    |     |      |       |
|                    | 2. Kesiapan siswa mengikuti pelajaran   |    |     |      |       |
|                    | 3. Menyimak penjelasan guru   |    |     |      |       |
|                    | 4. Siswa terlibat atau aktif saat diskusi/kerja kelompok                            |    |     |      |       |
|                    | 5. Siswa mempunyai gagasan dan terlibat saat diskusi/kerja kelompok                 |    |     |      |       |
|                    | 6. Siswa merespon pertanyaan guru serta siswa bertanya saat berlangsungnya KBM      |    |     |      |       |
| 5.                 | Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok berlangsung | 33 | 112 | 3.39 | 84.75 |
| <b>Keterangan:</b> |   |    |     |      |       |
|                    | 1. 0-70 Kurang  |    |     |      |       |
|                    | 2. 71-79 Cukup  |    |     |      |       |
|                    | 3. 80-89 Baik   |    |     |      |       |
|                    | 4. 90-100 Sangat Baik   |    |     |      |       |

Berdasarkan tabel di atas maka pada aspek pertama rata-rata skor siswa kelas VIIA yang mengikuti apel pagi adalah 3.33 atau 83.25% dari 33 siswa dan dapat dikategorikan baik. Pada aspek yang kedua rata-rata skor sikap dan perilaku siswa di dalam dan diluar kelas adalah 3.09 atau 77.25% dari 33 siswa dan dapat dikategorikan cukup. Pada aspek tiga siswa yang bertanggungjawab adalah 3.21 atau 80.25% dari 33 siswa dan dapat dikategorikan baik, pada aspek ketiga rata-rata skor siswa pada indikator aktifitas belajar siswa adalah 3.66 atau 91,5% dari 33 siswa dan dikategorikan sangat baik, serta pada aspek kelima keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat adalah 3.39 atau 84.75% dari 33 siswa dan dapat dikategorikan baik.

**Tabel 2 Observasi Keaktifan Guru**

| No | Uraian Observasi  | Realisasi                |       |
|----|---|--------------------------|-------|
|    |   | Ya                       | Tidak |
| 1. | Guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar | <input type="checkbox"/> |       |
| 2. | Guru memotivasi peserta didik dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional   | <input type="checkbox"/> |       |
| 3. | Guru melakukan apersepsi dengan Tanya jawab mengenai materi yang diajarkan minggu lalu  | <input type="checkbox"/> |       |
| 4. | Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang akan di capai   | <input type="checkbox"/> |       |

|    |   |                          |
|----|---|--------------------------|
| 5. | Guru menjelaskan teknik dan bentuk penilaian pembelajaran yang akan di lakukan serta menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan yakni metode simulasi | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Guru membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok  | <input type="checkbox"/> |
| 7. | Guru melakukan kerja sama yang baik dengan siswa saat menyampaikan materi   | <input type="checkbox"/> |
| 8. | Guru menjelaskan materi yang akan dibahas dan membagi siswa kedalam 6 kelompok sesuai dengan daftar hadir   | <input type="checkbox"/> |

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilo (35 tahun) sebagai guru mata pelajaran PPKn kelas VIIA SMP Negeri 10 Kota Kupang tentang bagaimana penerapan metode simulasi oleh guru PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa “Metode pembelajaran simulasi ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena metode simulasi merupakan cara mengajar guru yang penyajian materinya berupa tiruan atau berpura-pura. Dengan menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran siswa siswi lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena melibatkan semua siswa untuk berperan aktif dalam bermain peran. Ketika menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran siswa-siswi lebih mengerti dan memahami tentang materi yang dikaji sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif, selain suasana belajar yang kondusif siswa-siswi juga menguasai cirri khas daerah asal masing-masing dan cirri khas daerah asal lain. Dengan adanya penerapan metode simulasi dalam kelas siswa-siswi lebih semangat dalam belajar, lebih cepat mengerti ketimbang menggunakan metode lain, dari situ keberhasilan siswa ditentukan dari keberhasilan kelompok dan individu. Metode pembelajaran simulasi dapat mempermudah proses belajar mengajar dalam kelas karena selain membuat siswa-siswi berperan aktif dalam pembelajaran, juga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar sehingga guru hanya dapat berperan sebagai pembimbing atau pengarah dalam pembelajaran. Penerapan metode simulasi ini adalah penerapan metode yang digunakan di kurikulum 13 yang dimana siswa lebih berperan aktif ketimbang guru, dimana proses belajar mengajarnya tidak monoton pada buku melainkan bermain peran sehingga daya ingat anak semakin tinggi dan hasil belajarpun dapat meningkat”.

Sesuai dengan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa setelah menerapkan metode simulasi hasil belajar siswa dapat meningkat karena siswa-siswi terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dan lebih berperan aktif ketimbang guru, adanya semangat dalam belajar dan lebih memahami materi yang dikaji dengan begitu hasil belajar siswa dapat mencapai KKM.

### **Hasil belajar siswa-siswi kelas VIIA setelah menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran PPKn pada materi keberagaman suku dalam masyarakat pada siswa-siswi kelas VIIA SMP Negeri 10 Kota Kupang maka hasil belajar siswa dapat dideskripsi sebagai berikut :

1. Nilai hasil belajar siswa-siswi sebelum menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran PPKn.

Tabel 3 Hasil belajar siswa/i sebelum menggunakan metode simulasi

| No | Nama Siswa | Nilai | KKM |
|----|------------|-------|-----|
| 1  | AL         | 75    | 75  |
| 2  | APN        | 70    | 75  |
| 3  | AOH        | 60    | 75  |
| 4  | AMN        | 70    | 75  |
| 5  | AGCN       | 80    | 75  |
| 6  | AOD        | 76    | 75  |
| 7  | AST        | 70    | 75  |
| 8  | DS         | 76    | 75  |
| 9  | EF         | 65    | 75  |

|                                |      |       |    |
|--------------------------------|------|-------|----|
| 10                             | EKB  | 60    | 75 |
| 11                             | FB   | 70    | 75 |
| 12                             | JAU  | 70    | 75 |
| 13                             | LR   | 65    | 75 |
| 14                             | LMK  | 70    | 75 |
| 15                             | MGFP | 75    | 75 |
| 16                             | MB   | 70    | 75 |
| 17                             | MJAB | 75    | 75 |
| 18                             | MGT  | 65    | 75 |
| 19                             | MB   | 65    | 75 |
| 20                             | MNWR | 75    | 75 |
| 21                             | MTW  | 70    | 75 |
| 22                             | NKA  | 65    | 75 |
| 23                             | NOK  | 70    | 75 |
| 24                             | OK   | 70    | 75 |
| 25                             | PAN  | 75    | 75 |
| 26                             | PRL  | 70    | 75 |
| 27                             | RAAN | 60    | 75 |
| 28                             | SKU  | 70    | 75 |
| 29                             | SKB  | 70    | 75 |
| 30                             | TFB  | 70    | 75 |
| 31                             | TO   | 65    | 75 |
| 32                             | YFL  | 75    | 75 |
| 33                             | RSNB | 65    | 75 |
| Jumlah                         |      | 2297  |    |
| Rata-rata                      |      | 69,60 |    |
| Jumlah siswa yang tuntas       |      | 9     |    |
| Jumlah siswa yang belum tuntas |      | 24    |    |
| Persentase ketuntasan belajar  |      | 21 %  |    |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa- siswi sebelum menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran masih sangat rendah, di mana masih ada siswa-siswi yang belum mencapai kriteria ketuntasan (KKM) yang perolehan nilainya kurang dari 75, terdapat 24 orang siswa dengan nilai rata-rata 60-70 dengan hasil persentasi 49% dari 33 orang siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan 9 orang siswa yang memperoleh nilai rata-rata 75-80 dengan hasil presentasi 21% dari 33 orang siswa. Sehingga hasilpresentasi ketuntasan belajar siswa sebelum menerapkan metode simulasi 21%. Oleh sebab itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran simulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 10 Kota Kupang.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan metode simulasi oleh guru, hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa berselingan dengan metode lain, sehingga guru yang lebih aktif dari pada siswa dan siswa hanya diam, mendengar, serta mencatat materi yang diberikan oleh guru melalui metode ceramah dalam bentuk penjelasan tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

2. Nilai hasil belajar siswa-siswi setelah menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 4 Nilai hasil belajar siswa kelas VIIA setelah menerapkan metode simulasi.

| No | Nama Siswa | Nilai | KKM |
|----|------------|-------|-----|
| 1  | AL         | 90    | 75  |
| 2  | APN        | 80    | 75  |
| 3  | AOH        | 78    | 75  |



|                                |      |       |    |
|--------------------------------|------|-------|----|
| 4                              | AMN  | 80    | 75 |
| 5                              | AGCN | 100   | 75 |
| 6                              | AOD  | 85    | 75 |
| 7                              | AST  | 80    | 75 |
| 8                              | DS   | 85    | 75 |
| 9                              | EF   | 78    | 75 |
| 10                             | EKB  | 70    | 75 |
| 11                             | FB   | 80    | 75 |
| 12                             | JAU  | 85    | 75 |
| 13                             | LR   | 70    | 75 |
| 14                             | LMK  | 80    | 75 |
| 15                             | MGFP | 85    | 75 |
| 16                             | MB   | 85    | 75 |
| 17                             | MJAB | 85    | 75 |
| 18                             | MGT  | 78    | 75 |
| 19                             | MB   | 78    | 75 |
| 20                             | MNWR | 85    | 75 |
| 21                             | MTW  | 80    | 75 |
| 22                             | NKA  | 85    | 75 |
| 23                             | NOK  | 80    | 75 |
| 24                             | OK   | 80    | 75 |
| 25                             | PAN  | 85    | 75 |
| 26                             | PRL  | 80    | 75 |
| 27                             | RAAN | 90    | 75 |
| 28                             | SKU  | 80    | 75 |
| 29                             | SKB  | 80    | 75 |
| 30                             | TFB  | 80    | 75 |
| 31                             | TO   | 70    | 75 |
| 32                             | YFL  | 80    | 75 |
| 33                             | RSNB | 78    | 75 |
| Jumlah                         |      | 2690  |    |
| Rata-rata                      |      | 81,51 |    |
| Jumlah siswa yang tuntas       |      | 30    |    |
| Jumlah siswa yang belum tuntas |      | 3     |    |
| Persentase ketuntasan belajar  |      | 75 %  |    |

Tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran meningkat, karena banyak siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 30 orang dengan rincian 30 orang mendapatkan nilai rata-rata 78-100 dengan presentasi 75% dari 33 siswa, sedangkan 3 orang mendapatkan nilai rata-rata 70 dengan presentasi 7% dari 33 orang siswa. Sehingga hasil presentasi ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan metode simulasi meningkat menjadi 75% dari 21%.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Hasil belajar siswa meningkat karena semua siswa berperan aktif saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dan siswa lebih memahami serta mengerti materi yang dikaji sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan siswa dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan dan guru dapat menilai siswa dari keaktifannya dalam kelas, serta mengambil nilai dari hasil presentasi baik nilai individu maupun nilai kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Kupang tahun ajaran 2019/2020 maka disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode simulasi oleh guru PPKn pada proses pembelajaran di kelas mampu melibatkan siswa-siswi untuk berperan aktif dan secara langsung terlibat selama proses kegiatan belajar mengajar. Pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas VIIA guru menggunakan bentuk metode simulasi sosiodrama yaitu metode pembelajaran bermain peran dengan tujuan untuk memecahkan fenomena-fenomena sosial seperti kenakalan remaja, narkoba, keluarga yang otoriter. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap fenomena sosial serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan fenomena tersebut. Guru menerapkan metode simulasi saat proses pembelajaran dengan membagikan siswa-siswi kedalam 6 kelompok yang terdapat 5-6 anggota, berkaitan dengan materi keberagaman suku maka guru membagikan 6 kelompok tersebut berdasarkan suku yang ada di NTT yaitu suku Timor, suku Rote, suku Sabu, suku Sumba, suku Manggarai dan suku Alor. Setelah itu guru memberikan gambaran umum tentang simulasi yang akan disimulasikan dimana siswa-siswi bermain peran di dalam kelas sesuaikan dengan kelompok suku masing-masing. Siswa-siswi berperan seolah-olah seperti sedang berada di satu lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, dengan adanya perbedaan suku tersebut siswa-siswi bukannya berbaur melainkan membuat geng-geng sesuai dengan suku masing-masing, dan mereka bersosialisasi menggunakan dialek atau bahasa daerah dari suku masing-masing. Dalam hal ini dapat mengakibatkan konflik atau kesalahpahaman yaitu mengolok dialek suku lain, dengan adanya kesalahpahaman tersebut muncullah orang penengah untuk meluruskan konflik tersebut. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada perwakilan siswa-siswi untuk mempresentasikan hasil simulasi dari tiap-tiap kelompok suku masing-masing. Menerapkan metode simulasi dapat melatih ketrampilan siswa dalam memahami materi yang dikaji melalui bermain peran dan meningkatkan daya ingat siswa, sehingga siswa-siswi mudah memahami materi yang disampaikan guru dengan demikian siswa-siswi dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dari sekolah.
2. Hasil belajar siswa setelah penerapan metode simulasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang dicapai siswa-siswi adalah di atas 75 atau mencapai kriteria ketuntasan minimal bahkan ada siswa yang mencapai nilai tertinggi adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 70. Dari 33 jumlah siswa terdapat 30 orang yang tuntas dengan nilai rata-rata 78-100 dengan hasil presentasi 75% dan 3 orang yang belum tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 70 dengan hasil presentasi 7%. Nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75 sehingga presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 75% dari hasil sebelum menerapkan metode simulasi yang hasil presentasi kelulusannya hanya 21%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode simulasi.

## **Daftar Rujukan**

- Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Amry Sofan, 2013. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Annie, Rifa'I, 2010. *Defenisi Belajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Anitah Sri, 2007. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz Wahab. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- BSNP. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Buchari Alma, 2012. *Guru profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Hamza U, 2013. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce Bruce, dkk. 2009. *Models Of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kastiman. 2013. *Penggunaan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada*

- Mata Pelajaran PKn Di Kelas VIII SMP PGRI 4 Sekampung Kabupaten Lampung Timur*
- Moleong, L. J, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi Hadari.1985. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi Kurikulum Nasional*
- Qomarudin, 2012. *Pendidikan kewarganegaraan untuk SD/MI*. Surakarta: Inti Prima Aksara.
- Suryabrata, Sumadi.1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syahrial Syarbaini. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful, Sagala. 2014. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Sudjana, Nana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Suprihatin, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Sunarso. 2007. *Pendidikan kewarganegaraan untuk SD dan MI Kelas IV*.Sukaharjo: Graham Multi Grafika
- Sumarsono. 2001. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Udin S. 2009. *Pengajaran PKN Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman Moh Uzer. 2002. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Udin, S Winataputra, 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: DirjenPendidikan Tinggi Depertamen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*
- W.S Winkel.1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.